

KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SENJA HUJAN CERITA YANG TELAH USAI KARYA BOY CANDRA

M. Sholeh Sihombing¹, Gissela Dameria B. Sinulingga², Renta Giofani³, Sesky Damayanti⁴
^{1, 2, 3, 4}Universities Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: muhammadsoleh8492@gmail.com

Article History

Received: 02-04-2026

Revision: 28-04-2026

Accepted: 04-05-2026

Published: 09-05-2026

Abstract. This study employs a psychological approach to literature to examine the main character in Boy Candra's novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*. The objective is to analyze the character's psychological dynamics through Abraham Maslow's hierarchy of needs, encompassing physiological needs, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. This research adopts a qualitative descriptive method, with data in the form of words, phrases, and sentences extracted from the novel and interpreted based on Maslow's theoretical framework. The findings indicate that the main character experiences a progressive psychological development. The fulfillment of physiological and safety needs is reflected in efforts to maintain stability and emotional security. The need for love and belonging emerges through the character's longing for meaningful relationships, while esteem needs are shown in attempts to preserve self-worth despite emotional setbacks. Ultimately, self-actualization is manifested in the character's capacity for self-acceptance, healing, and rebuilding life with renewed purpose. These findings highlight that literary works can represent the gradual fulfillment of human needs, offering insights into the complexity of psychological growth within narrative contexts.

Keywords: Psychology of Literature, Hierarchy of Needs, Novel, Maslow, Boy Candra

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji tokoh utama dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra. Tujuan penelitian adalah menganalisis dinamika psikologis tokoh melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel yang dianalisis berdasarkan kerangka teori Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perkembangan psikologis secara bertahap. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman tampak melalui upaya menjaga stabilitas dan ketenangan batin. Kebutuhan cinta dan memiliki tercermin dari kerinduan akan hubungan yang bermakna, sedangkan kebutuhan harga diri terlihat dari usaha mempertahankan nilai diri di tengah kekecewaan. Pada tahap akhir, aktualisasi diri ditunjukkan melalui penerimaan diri, proses penyembuhan, dan upaya membangun kembali kehidupan dengan harapan baru. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan proses pemenuhan kebutuhan manusia secara berjenjang sekaligus menggambarkan kompleksitas perkembangan psikologis tokoh.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Hierarki Kebutuhan, Novel, Maslow, Boy Candra

How to Cite: Sihombing, M. S., Sinulingga, G. D. B., Giofani, R., & Damayanti, S. (2026). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Senja Hujan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3240-3252. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5280>

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti tentang suka duka, kasih dan benci, watak dan jiwanya, dan lain sebagainya (Badudu & Zain, 1994:949). Menurut Lubis (2020:03) novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dimana didalamnya mengisahkan suatu problematika kehidupan seorang tokoh ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi dari si pengarang novel. Menurutnya novel juga merupakan sebuah karya yang kompleks dengan banyak tokoh, alur yang panjang dan rumit, serta latar dan yang suasana beragam. Ia juga mengatakan bahwa sebuah novel yang berkualitas akan selalu berupaya untuk menyajikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel. Berdasarkan kedua pendapat ini bisa kita katakan bahwa novel seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan dalam kehidupan realita kedalam sebuah karya sastra.

Salah satu permasalahan yang umum diangkat dalam sebuah novel ialah mengenai permasalahan kejiwaan para tokoh. Untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan kejiwaan tersebut diperlukan teori yang relevan. Psikologi sastra merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan kejiwaan tokoh di dalam karya sastra (Nurwahidah, 2023:1400). Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya (Rahmawati, 2018:02). Salah satu teori untuk mengkaji permasalahan kejiwaan tokoh dalam psikologi sastra ialah teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Menurut Maslow tingkah laku manusia itu dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan hidupnya agar kehidupan yang ia lakukan lebih bahagia dan memuaskan (Minderop, 2010:280). Berdasarkan keyakinan tersebut Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori hierarki kebutuhan (Hierarchy of needs), yang tersusun atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri

Pada penelitian ini, menggunakan novel karya Boy Candra yang berjudul “Senja, Hujan, & Cerita yang Telah Usai” sebagai sumber data. Penulis menggunakan novel ini karena isi dari novel ini selaras dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, terutama dalam menggambarkan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Setiap bab dalam buku ini menyinggung pengalaman batin seseorang yang berhubungan dengan rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, hingga usaha untuk bangkit dan menjadi versi diri yang lebih baik. Melalui curahan hati dan kisah yang disampaikan, buku ini tidak

hanya menghadirkan refleksi tentang kenangan dan masa lalu, tetapi juga menunjukkan proses manusia dalam memenuhi kebutuhannya agar dapat melangkah maju menuju kehidupan yang lebih bahagia dan bermakna.

Penelitian yang mengkaji suatu permasalahan kejiwaan tokoh dalam karya sastra dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow telah banyak dilakukan. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nopy Rahmawati pada tahun 2018 dengan judul “Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas serta mengetahui bagaimana kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel Vegetarian karya Han Kang yang meliputi (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan memiliki, (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian terhadap tokoh utama dalam novel Vegetarian karya Han Kang menunjukkan bahwa (1) kebutuhan fisiologis Young Hye terpenuhi melalui pilihannya menjadi seorang vegetarian dengan menolak segala makanan yang mengandung unsur hewani, (2) kebutuhan akan rasa aman ia dapatkan dengan mencari perlindungan dari kakaknya dan menolak perlakuan tim medis yang memaksanya makan, (3) kebutuhan akan cinta dan memiliki terpenuhi lewat perhatian dan kasih sayang kakaknya meskipun suami dan keluarganya yang lain tidak peduli, (4) kebutuhan akan harga diri diwujudkan dengan keinginannya agar dipahami serta diakui sebagai seorang vegetarian, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri tampak dari tekadnya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk menolak makanan hingga hanya membutuhkan air, sehingga kelima hierarki kebutuhan Maslow tergambar jelas dalam perjalanan hidup Young Hye.

Penelitian oleh Nurwahidah et al., (2023) mengkaji hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia dengan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Anna merepresentasikan pemenuhan lima tingkat kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan fisiologis tampak melalui kecukupan makan, minum, dan istirahat; kebutuhan rasa aman melalui dukungan keluarga dan lingkungan sosial; kebutuhan cinta dan memiliki melalui relasi afektif dengan tokoh lain; kebutuhan harga diri melalui pengakuan sosial; serta kebutuhan aktualisasi diri melalui penerimaan terhadap realitas hidup. Pencapaian tersebut mengarah pada kondisi *continued freshness of appreciation*, yakni kemampuan individu untuk tetap mensyukuri pengalaman hidup secara reflektif.

Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini sama-sama menggunakan kerangka psikologi humanistik Abraham Maslow untuk mengidentifikasi struktur *hierarchy of needs* dalam karya sastra. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu novel *Senja, Hujan, & Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra, yang belum banyak dianalisis melalui perspektif ini. Selain itu, penelitian ini tidak hanya memetakan pemenuhan kebutuhan tokoh, tetapi juga menelaah bagaimana dinamika emosional dalam sastra populer merepresentasikan proses menuju aktualisasi diri. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperluas pemahaman bahwa karya sastra populer tidak sekadar bersifat hiburan, melainkan juga memuat refleksi psikologis yang kompleks terkait perkembangan kebutuhan manusia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra, sebab aspek kejiwaan tokoh dapat diamati melalui konflik batin serta alur cerita yang terkandung dalam novel. Psikologi sastra sendiri merupakan cabang kajian yang menilai karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan. Metode yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, karena pemaparan data tidak berbentuk angka, melainkan fokus pada gambaran tokoh, penokohan, dan kepribadian tokoh utama yang ditelusuri melalui sikap serta perilakunya. Data yang dikaji meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf, atau satuan terkecil wacana yang berupa kutipan maupun potongan kalimat yang berhubungan dengan teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup kegiatan membaca dan mengamati teks novel, menginventarisasi data, mengklasifikasikannya, lalu menyusunnya dalam bentuk tabel. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan tujuan memaparkan data secara deskriptif melalui hubungan fungsional dan relasional. Menurut Miles dan Huberman (dalam Saswantara, 2010), karakter utama paparan deskriptif terletak pada proses unitisasi, yaitu analisis dilakukan berdasarkan topik, tema, fitur, konsep, ataupun unsur tertentu yang disajikan dalam bentuk data display.

HASIL

Novel ini menjadi salah satu objek analisis yang akan dikaji dengan menggunakan konsep hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang terdiri dari lima tingkat, yakni kebutuhan fisiologis (*the physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*the safety needs*), kebutuhan cinta dan memiliki (*the belongingness and love needs*), kebutuhan rasa harga diri (*the esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*the needs for self-actualization*). (Kurrotuain, 2024).

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang menjadi dasar dalam teori motivasi adalah kebutuhan fisiologis, karena dorongan inilah yang dianggap paling mendasar dan kuat (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang pada dasarnya menginginkan banyak hal dalam hidup, pada umumnya lebih terdorong oleh pemenuhan kebutuhan fisiologis dibandingkan dengan kebutuhan lain. Kebutuhan fisiologis biasanya bersifat homeostatis, yakni usaha tubuh untuk mempertahankan keseimbangan unsur fisik, seperti makanan, minuman, kadar gula, garam, protein, serta kebutuhan akan istirahat dan hubungan seksual. Di dalam novel *Senja Hujan Cerita yang Telah Usai*, meski fokus utama cerita adalah pada konflik dan perjalanan emosional tokoh, ada beberapa bagian yang mencerminkan kebutuhan dasar fisiologis tokoh, terutama terkait dengan kondisi fisik dan upaya menjaga kesehatan dan keberlangsungan hidup di tengah pergulatan batin dan dinamika hubungan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kebutuhan Fisiologis pada novel *Senja Hujan Cerita yang Telah Usai*.

- Pada halaman 22, tokoh utama digambarkan mencari tempat untuk beristirahat dan mengembalikan tenaga setelah menghadapi tekanan batin yang besar: *“Aku duduk di sudut kamar yang remang, menarik napas panjang sambil merasakan tiap detak jantung yang menenangkan seolah mengingatkan bahwa aku masih hidup dan harus terus bertahan.”* Kalimat ini menegaskan pentingnya kebutuhan fisiologis seperti istirahat dan ketenangan bagi kelangsungan hidup fisik dan mental tokoh utama.
- Pada halaman 39, ada kalimat: *“Tidak peduli betapa rumitnya pikiran, lapar tetap hadir; aku harus makan agar tidak ambruk.”* Ini menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar fisiologis seperti makan tetap menjadi prioritas yang tidak boleh diabaikan meskipun tekanan psikologis sangat besar. Kebutuhan ini harus dipenuhi agar fungsi tubuh dan pikiran bisa berjalan dengan baik.
- Pada halaman 48: *“Tubuh ini mungkin lelah, tapi pikiranku tidak bisa berhenti memikirkan dia.”* Kalimat ini menggambarkan bagaimana kebutuhan fisiologis bisa terkadang terabaikan oleh konflik emosional, namun tetap menjadi fondasi dasar yang mendukung keberlangsungan hidup dan energi tokoh.

Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman secara alami muncul setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar tersebut relatif tercukupi, maka manusia akan beralih pada kebutuhan berikutnya, yakni kebutuhan akan keamanan. Bentuk kebutuhan ini mencakup perlindungan, stabilitas, ketergantungan, serta kebebasan dari rasa takut, kecemasan, dan kekacauan. Selain

itu, rasa aman juga berkaitan dengan kebutuhan terhadap struktur, keteraturan, hukum, batasan, hingga adanya kekuatan yang mampu memberikan perlindungan (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017). Melalui novel ini, kewujudan kebutuhan akan rasa aman terwujud dari pergulatan tokoh utama dalam menjalin dan mempertahankan sebuah hubungan emosional yang mampu memberikan rasa tenang dan aman. Di tengah ketidakpastian dan sikap ketidakjelasan dari orang yang dicintai, tokoh utama sangat merindukan kepastian dan kestabilan emosional sebagai dasar rasa aman.

- Pada halaman 30, tokoh utama mengungkapkan: *“Aku hanya ingin tahu bahwa kamu akan tetap bertahan, bukan pergi meninggalkan aku di waktu aku paling rapuh.”* Kutipan ini merefleksikan kebutuhan tokoh utama terhadap rasa aman dalam bentuk kepastian bahwa kasih sayang dan kehadiran orang yang dicintai tidak akan hilang secara tiba-tiba. Hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa kebutuhan rasa aman mencakup keinginan untuk merasa stabil dan terhindar dari ancaman kehilangan.
- Pada halaman 67 tertulis: *“Ketika kamu diam dan menjauh, aku benar-benar merasa terkucil, seolah apapun bisa saja terjadi tanpa ada yang bisa aku cegah.”* Ini menunjukkan bahwa hilangnya rasa aman menyebabkan tokoh utama merasa rentan, cemas, dan takut. Aspek ini sangat sejalan dengan kebutuhan rasa aman yang tidak terpenuhi, menyebabkan kegelisahan batin dan ketidakstabilan emosional.
- Pada halaman 85 terdapat kalimat: *“Pelukanmu adalah benteng yang membuatku merasa selamat dari badai hatiku.”* Pernyataan ini menggambarkan betapa rasa aman yang dicari tokoh utama sangat terkait dengan dukungan emosional yang menenangkan dan melindungi dari konflik batin. Dalam hierarki Maslow, benteng ini merupakan simbol rasa aman psikologis di dalam hubungan.
- Pada halaman 28, tokoh utama menyatakan: *“Aku ingin tahu, apakah kau akan tetap di sini, menjadi tempat aku berlindung ketika dunia terlalu keras?”* Kutipan ini mengandung keinginan kuat tokoh utama agar ada kehadiran yang stabil dan dapat memberi rasa aman secara emosional. Dalam konteks Maslow, ini adalah kebutuhan rasa aman berupa kestabilan hubungan emosional, yang membuat individu merasa terlindungi dari ketidakpastian dan kecemasan.
- Pada halaman 65, tertulis: *“Ketika kau menjauh tanpa alasan, rasanya seperti dunia runtuh dan aku tak punya tempat untuk berlabuh.”* Penggambaran ini mengindikasikan hilangnya rasa aman yang berimbas pada perasaan takut dan kerentanan yang mendalam. Rasa aman yang goyah menyebabkan kegelisahan psikologis yang sangat nyata bagi tokoh utama. Ini

sesuai dengan teori Maslow dimana ketidakamanan dapat mengganggu kesejahteraan mental.

- Pada halaman 92, tokoh utama berkata: "*Kalau saja aku bisa merasa tenang di pelukanmu, seolah tak ada bahaya yang bisa menyakitiku.*" Kalimat tersebut menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan rasa perlindungan dan ketenangan yang erat kaitannya dengan kebutuhan rasa aman. Hubungan yang memberi rasa aman bukan hanya fisik, tapi juga membangun kestabilan batin dan psikologis.

Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki

Apabila kebutuhan fisiologis serta rasa aman telah terpenuhi, maka tahap selanjutnya yang muncul adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Manusia pada dasarnya membutuhkan kasih sayang, yang tercermin melalui sikap saling memahami serta mengasihi antarindividu. Pemenuhan kebutuhan akan cinta berperan penting dalam membangkitkan semangat hidup, karena rasa cinta mendorong seseorang untuk memiliki maupun dimiliki. Kebutuhan ini melibatkan proses memberi dan menerima kasih sayang. Sebaliknya, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu cenderung merasakan kehilangan yang mendalam terhadap kerabat, pasangan, keluarga, maupun anak-anaknya. Novel "*Senja Hujan Cerita yang Telah Usai*" mengangkat tema perjalanan batin tokoh utama melalui rasa cinta, kerinduan, dan pencarian makna hubungan emosional, yang menjadi cerminan kebutuhan dasar manusia akan cinta dan memiliki.

- Pada halaman 35, tokoh utama berkata: "*Aku ingin kamu tahu, aku bukan hanya butuh kehadiranmu, tapi aku butuh kamu sebagai bagian dari hidupku.*" Kalimat ini menunjukkan betapa besar kebutuhan tokoh untuk merasa memiliki dan dicintai secara emosional. Bukan hanya kehadiran fisik, tetapi kehadiran emosional yang membuat hidupnya berarti. Ini sesuai dengan kebutuhan Maslow akan rasa memiliki dan diterima dalam hubungan interpersonal.
- Pada halaman 58, tertulis: "*Ketika kamu menjauh, aku merasa seperti kehilangan sebagian dari diriku sendiri, sebuah ruang kosong yang tak bisa diisi oleh apapun.*" Kutipan ini menggambarkan bagaimana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan cinta dan memiliki dapat menimbulkan rasa kehilangan dan kehampaan batin. Ini menegaskan pentingnya hubungan yang mengikat secara emosional bagi kesejahteraan psikologis tokoh utama.

- Pada halaman 90, diungkapkan: "*Aku berharap aku bukan hanya tempat singgahmu, tapi menjadi rumah yang selalu kau kembali.*" Ungkapan ini mencerminkan kebutuhan mendalam untuk tidak hanya dicintai, tetapi juga untuk merasa dimiliki dan diterima secara utuh oleh orang yang dicintai. Keinginan akan ikatan yang stabil dan berarti ini selaras dengan konsep Maslow tentang kebutuhan cinta dan memiliki.

Kebutuhan Rasa Harga Diri

Di dalam kehidupan bermasyarakat, individu memiliki kebutuhan untuk memperoleh penilaian yang stabil dan jelas terhadap dirinya, baik berupa harga diri, penghargaan diri, maupun pengakuan dari orang lain. Harga diri dipandang penting karena dengan memilikinya, seseorang akan dihargai oleh lingkungannya sebagai pribadi yang layak dihormati. Apabila kebutuhan akan penghargaan ini tercapai, maka akan tumbuh rasa percaya diri, perasaan bernilai, kekuatan, kemampuan, kecakapan, serta keyakinan bahwa dirinya berguna dan dibutuhkan dalam kehidupan. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini dapat menimbulkan rasa rendah diri, lemah, tak berdaya, canggung, pasif, dan merasa tidak mampu menghadapi tuntutan hidup, bahkan merasa minder dalam bersosialisasi (Maslow dalam terjemahan Fawaid & Maufur, 2017). Karya "*Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*" karya Boy Candra, kebutuhan harga diri ini terlihat melalui berbagai deskripsi dan emosi tokoh utama yang menjalani pengalaman cinta, patah hati, perjuangan, pengorbanan, dan usaha untuk mempertahankan harga diri melalui refleksi tentang hubungan yang telah dilaluinya.

- Di halaman 7, tertulis: "*Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Seandainya pun kamu memilih tiada. Mau tidak mau, hidupku akan tetap berjalan juga... Aku hanya ingin kamu memahami... Aku seseorang yang butuh kamu membetahiku*" Pernyataan ini menunjukkan dorongan untuk menjaga harga diri dengan menyadari bahwa meskipun kehilangan orang yang dicintai begitu menyakitkan, individu masih memiliki kekuatan untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan. Ada penegasan nilai diri bahwa kebahagiaan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain, bersamaan dengan kebutuhan akan penghargaan dalam suatu hubungan.
- Di halaman 42, tertulis: "*Ada saatnya kita harus merenung apa yang pernah terjadi... Jika kamu ingin lepas, mengapa aku harus mempertahankanmu? Bukankah seseorang yang ingin pergi, akan tetap pergi... aku lupa kalau seseorang memang mencintai, sejauh apa pun jarak tak akan menghalanginya untuk menjaga.*" Pernyataan ini mencerminkan penguatan harga diri melalui kesadaran bahwa mempertahankan hubungan yang tidak

saling menghargai dan berkomitmen sama dengan merendahkan diri sendiri. Menghargai diri di sini berarti memiliki kemampuan untuk melepaskan hal-hal yang tidak bermanfaat demi kebahagiaan dan martabat pribadi.

- Di halaman 73, tertulis: *“Aku tak akan menyesal, sebab apalah artinya sesal, pada kenyataannya kita tetaplah dua orang yang gagal... Tidak perlu saling menyalahkan.”* Penulis menekankan pentingnya harga diri yang sehat dengan menerima kekecewaan tanpa terjebak dalam penyesalan dan saling menyalahkan. Ini menunjukkan pengakuan terhadap kenyataan dan pembelajaran positif untuk pertumbuhan diri.
- Di halaman 112, tertulis: *“Dan, kamu akan menjalani kebiasaan baru, membiasakan diri untuk tidak lagi mengharapkanmu. Meyakinkan diri bahwa kamu tidak lebih dari sekadar masa lalu.”* Ini menggambarkan proses penyembuhan dan penguatan harga diri yang bergantung pada kemampuan untuk mengubah perspektif serta membangun identitas dan nilai diri yang bebas dari bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk berkembang yang muncul setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat dasar telah terpenuhi. Tahap ini dipandang sebagai puncak dari realisasi potensi yang dimiliki seseorang. Aktualisasi diri mencerminkan dorongan manusia untuk merasa puas terhadap dirinya sendiri, mengoptimalkan seluruh kemampuan, menjadi apa pun sesuai potensinya, serta mengekspresikan kreativitas dan kebebasan dalam meraih prestasi tertinggi (Alwisol, 2014). Individu yang berhasil mencapai aktualisasi diri mampu menjaga harga dirinya meskipun menghadapi hinaan, penolakan, ataupun sikap meremehkan dari orang lain. Pada dasarnya, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat tertinggi ini setelah kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah relatif terpenuhi dan memadai. Novel *“Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai”* karya Boy Candra, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri bisa dihubungkan dengan perjalanan batin karakter-karakternya yang mengalami luka, patah hati, dan berjuang untuk menerima diri serta melanjutkan hidup dengan harapan dan impian baru.

- Pada halaman 183, terdapat tulisan: *“Kepada seseorang yang ada dalam tubuhku... Aku rasa itu adalah satu alasan yang cukup kuat untuk memulai hidup baru... Mari bangkit lagi.”* Pernyataan ini mencerminkan proses menerima keterpurukan serta memulai pembangunan kembali diri, yang merupakan inti dari aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk pulih, tumbuh, dan menemukan makna baru setelah menghadapi pengalaman pahit.

- Pada halaman 229, tertulis: “*Selipkan aku dalam impianmu... Kita akan menjalani hari-hari baik dengan cara-cara yang baik...*” Pernyataan ini mengajak untuk menjaga harapan dan impian bersama pasangan sebagai elemen dari aktualisasi diri melalui pencapaian tujuan bersama dan menciptakan arti hidup yang lebih dalam.
- Pada halaman 182, tertulis: “*Kamu bisa membenci atau masih sayang, namun ikhlas akan membuatmu merasa benar-benar lepas...*” Ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri juga melibatkan kemampuan untuk melepaskan luka emosional dengan tulus, sehingga individu dapat melanjutkan hidup dan fokus pada pengembangan diri.
- Pada halaman 185, tertulis: “*Mari peluk diriku sendiri... Masih banyak hal yang harus kita gapai... Aku percaya kamu akan kembali menjadi hebat.*” Pernyataan ini menegaskan pentingnya mencintai dan merawat diri sebagai fondasi aktualisasi diri, agar mampu melangkah maju dengan kepercayaan dan kebijaksanaan.
- Pada halaman 179, tertulis: “*Sebab, hidup harus terus berjalan... Hidup ini hanya sekali... Jangan habiskan untuk hal-hal yang tidak berguna.*” Ini menekankan keberanian untuk melepaskan masa lalu yang menyakitkan dan menjalani perubahan demi pertumbuhan dan pencapaian aktualisasi diri.

DISKUSI

Dalam kajian psikologi sastra, pendekatan humanistik memberikan ruang untuk memahami tokoh sebagai individu yang berkembang secara utuh. Menurut Mustofa (2022), teori Maslow menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara bertahap menuju aktualisasi diri. Hal ini terlihat jelas pada dinamika tokoh utama yang tidak hanya mengalami konflik, tetapi juga proses pemaknaan diri. Dengan demikian, karya sastra tidak sekadar menyajikan cerita, melainkan juga menjadi representasi proses psikologis yang kompleks. Kebutuhan fisiologis dalam novel ini tampak tidak berdiri sebagai aspek biologis semata, melainkan berkaitan erat dengan kondisi psikologis tokoh. Dalam beberapa bagian, tokoh tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar meskipun berada dalam tekanan emosional yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh McLeod (2025), kebutuhan fisiologis merupakan fondasi utama yang memengaruhi stabilitas individu dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, gangguan pada aspek ini berpotensi memperkuat konflik batin yang dialami tokoh.

Tokoh utama memperlihatkan kecenderungan untuk mencari stabilitas emosional melalui hubungan interpersonal. Rasa aman dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada perlindungan fisik, tetapi juga mencakup kepastian dan kehadiran orang lain. Aprilia et al., (2025)

menegaskan bahwa kebutuhan akan keamanan berperan penting dalam membentuk rasa nyaman dan mengurangi kecemasan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketidakpastian dalam relasi justru menjadi sumber utama kegelisahan tokoh.

Pada tahap kebutuhan cinta dan memiliki, tokoh utama menunjukkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap orang lain. Kehilangan atau jarak dalam hubungan, sebagaimana dijelaskan oleh Rojas et al., (2023), dapat memunculkan perasaan kosong yang signifikan dalam diri individu. Hal ini berkaitan dengan pentingnya kebutuhan akan relasi sosial dan rasa memiliki dalam menunjang kesejahteraan hidup. Dengan demikian, relasi bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan esensial dalam kehidupan psikologis. Kebutuhan harga diri dalam novel ini tercermin melalui proses refleksi dan penerimaan diri tokoh utama. Ia tidak hanya berusaha mempertahankan martabat, tetapi juga belajar melepaskan relasi yang merendahkan nilai dirinya. Huang (2024) menjelaskan bahwa kebutuhan *esteem* mencakup dua aspek utama, yaitu penghargaan dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, tokoh mulai beralih dari ketergantungan eksternal menuju penguatan internal sebagai bentuk perkembangan psikologis.

Pada tahap aktualisasi diri, tokoh utama mengalami transformasi yang ditandai dengan penerimaan diri dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman masa lalu. Proses ini tidak berlangsung instan, melainkan melalui perjalanan emosional yang panjang dan reflektif. Karadencheva (2025) menyebutkan bahwa aktualisasi diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengembangkan potensi serta mencapai makna hidup secara optimal. Dengan demikian, pencapaian ini menjadi titik penting dalam perkembangan karakter tokoh. Namun demikian, dinamika yang ditunjukkan dalam novel ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak selalu berlangsung secara linear. Tokoh utama terkadang mengalami tumpang tindih antara kebutuhan emosional dan kebutuhan dasar lainnya. Yurdakul & Arar (2023) mengungkapkan bahwa hierarki kebutuhan dapat berbeda tergantung pada kondisi individu dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, teori Maslow dalam penelitian ini lebih tepat dipahami secara fleksibel sebagai kerangka interpretatif, bukan sebagai struktur yang kaku.

KESIMPULAN

Hasil kajian psikologi sastra terhadap novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perjalanan psikologis yang berlapis sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Pemenuhan kebutuhan fisiologis tampak melalui upaya menjaga kondisi fisik di tengah tekanan hidup, yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan akan rasa aman melalui pencarian stabilitas emosional dalam

hubungan. Kebutuhan cinta dan memiliki tercermin dari kerinduan akan kedekatan dan penerimaan, sementara kebutuhan harga diri terlihat dari usaha mempertahankan martabat serta membangun penghargaan terhadap diri sendiri. Proses ini berlanjut hingga tahap aktualisasi diri yang ditandai dengan kemampuan tokoh untuk menerima luka, berdamai dengan masa lalu, dan membangun kembali kehidupan dengan harapan baru. Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menyajikan pengalaman emosional tokoh, tetapi juga merepresentasikan perkembangan kebutuhan manusia secara bertahap hingga mencapai aktualisasi diri.

REFERENSI

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: ISBN.
- Aprilia, T. D., Komariah, S., Irawan, N., & Sutarto. (2025). An Analysis of Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory and Frederick Herzberg's Work Motivation Theory. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5069–5073. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1242>
- Badudu, J.S. & Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Boy Candra. (2015). *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*. Jakarta: Mediakita.
- Huang, W. (2024). An Exploration of Needs Within Maslow's Hierarchy of Motivation. *Advances in Social Behavior Research*, 14(1), 41–44.
- Karadencheva, A. (2025). Integrating Maslow's Hierarchy of Needs into Contemporary Management Practices. *Journal of Science*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14983998>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh dalam Novel "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-8.
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53-59.
- Maslow, Abraham H. 2017. *Motivation and Personality*. Diterjemahkan oleh: Fawaid dan Maufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- McLeod, S. (2025). Maslow's Hierarchy of Needs. *Simply Psychology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15240897>
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Nurwahidah, A., Wahyuni, I., & Mubarok, A. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra Abraham Maslow. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1399-1408.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The Hierarchy of Needs Empirical Examination of Maslow's Theory and Lessons for Development. *World Development*, 165, 106185.

- Saswantara, 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yurdakul, G., & Arar, T. (2023). Revisiting Maslow's Hierarchy of Needs: Is it Still Universal Content? *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 33(8), 1103–1130. <https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2177227>